

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Tentunya ini juga berpengaruh pada cara berpikir manusia yang semakin kritis. Menurut Bashori (2015: 1) “Pendidikan adalah suatu interaksi manusia (*human interaction*) antara pendidik/guru dengan anak didik/siswa yang dapat menunjang perkembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk pengembangan diri manusia”.

Seperti saat ini, kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum 2013 yang mana pada pelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Tujuan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 68, 69, dan 70 Tahun 2013).

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh

Kurniasih (2014: 32) bahwa “Pemerintah menyebutkan Kurikulum 2013 sebagai pengembangan bukan perubahan kurikulum”. Strategi pengembangan pendidikan ini dilakukan untuk meningkatkan capaian pendidikan peserta didik. Yang tentunya pengembangan ini dilakukan sebagai bagian dari proses perbaikan kualitas sistem pendidikan Indonesia.

Di kota Medan, Sekolah Menengah Atas sudah banyak yang menerapkan Kurikulum 2013 salah satunya adalah SMAN 3 Medan. SMAN 3 Medan merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran pada peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013. Kemendikbud (2013c: 12) menyatakan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Atas Kelas XI disusun berdasarkan teks, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran”.

Ada beberapa materi mengenai teks yang perlu dipelajari oleh peserta didik di kelas XI yaitu, teks cerpen, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi, dan teks film/drama. Seperti yang dimuat dalam Kurikulum 2013, salah satunya siswa diminta untuk mengoversi teks. Salah satu teks yang dapat dikonversi adalah teks cerpen. Yang mana dalam KD 4.5 siswa diminta mengonversi teks cerpen ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Teks cerpen juga dimulai dari yang paling sederhana dalam pembelajaran seperti pengertian dan struktur teks cerpen kemudian siswa diminta memahami isi teks cerpen, membandingkan teks cerpen, menyunting teks cerpen,

memproduksi teks cerpen, dan di akhir siswa diminta untuk mengonversi teks cerpen dengan teks lain.

Konversi adalah perubahan, yang jika mengoversi diartikan adalah mengubah (Depdiknas, 2008: 752). Kegiatan mengonversi teks cerpen merupakan kegiatan mengubah tulisan ke dalam jenis teks lainnya. Kegiatan ini siswa diminta untuk mengembangkan isi dalam cerpen dengan cara mengubahnya ke dalam bentuk drama.

Dalam kajian ini dipilih kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama sebagai sumber penelitian. Keterampilan seorang siswa dalam hal menulis teks drama masih kurang. Menulis teks drama cukup sulit dibandingkan menulis teks lain karena harus menciptakan dialog antartokoh dalam cerita. Adapun dalam menulis teks drama, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana dibandingkan bahasa dalam puisi yaitu dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Peran guru sebagai motivator, fasilitator sekaligus inspirator bagi siswa sangat diperlukan dalam hal ini, yakni membimbing siswa menulis kreatif teks drama. Tetapi dalam kenyataannya, guru hanya mengajarkan secara teori sehingga hal inilah menjadikan siswa merasa jenuh dalam pembelajaran penulisan teks drama. Guru kurang berupaya mencari hal lain untuk dijadikan alat dalam membuka pemikiran siswa dalam menulis teks drama. Hal ini menjadi permasalahan siswa dalam menulis teks drama karena dirasa sulit memunculkan ide secara individu. Dalam hal ini menurut guru bahasa Indonesia yang mengampu, mereka lebih senang bermain peran atau menonton pertunjukan drama tanpa harus memproduksi atau menulis naskah drama.

Kalaupun mereka harus menulis naskah drama, mereka lebih senang menulis berdasarkan kelompok, tidak secara individu. Padahal dalam penerapan kurikulum terdapat kegiatan mengonversi yang dalam silabus tertera jelas bahwasanya kegiatan mengonversi teks cerpen ini dapat diubah ke dalam bentuk teks drama ataupun teks monolog. Sehingga di sini guru tinggal menjelaskan bagaimana mengubah teks cerpen menjadi teks drama.

Teks cerpen adalah sebuah teks yang wujudnya berbentuk pendek dan dibaca hanya dalam sekali duduk, sedangkan teks drama adalah teks yang memuat tentang kisah berisi konflik dalam percakapan antartokoh atau dialog.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Medan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks drama terbilang masih standar yaitu dengan kategori nilai rata-rata 70 sampai 65, dan yang paling rendah adalah kurang dari 60. Siswa kurang antusias dan tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama. Banyak teks drama yang dihasilkan oleh siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tulisan tidak menarik ketika ditampilkan sebagai drama. Faktor kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita, siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis sulit untuk dilakukan, dan perlu adanya bakat untuk menulis teks drama. Faktor-faktor inilah yang akhirnya menjadikan siswa dalam menulis teks drama kurang diminati. Ini juga diperkuat oleh penelitian Nurhamidah dengan judul skripsinya “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah

Drama dengan Media Cerpen” yang menyatakan bahwa kemampuan menulis naskah drama masih belum memuaskan. Hal tersebut terlihat dari hasil *pretest* siswa dalam menulis naskah drama yaitu sebanyak lima belas siswa dari 36 siswa atau 41,66% dari seluruh siswa memiliki nilai rendah. Senada dengan Rahmaniah dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Teknik PQ4R Berbantuan Media Cerpen untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPB 2 SMA Negeri 2 Gerokgak” hanya 48,72% yang memperoleh skor di atas KKM, sedangkan 51,28% lagi masih berada di bawah KKM dengan skor terendah 45. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 39 siswa hanya sembilan belas orang yang mendapat skor di atas KKM.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama. Oleh karena itu, pada pembelajaran ini siswa diminta untuk mengonversi teks cerpen ke dalam bentuk teks drama. Maka penelitian ini berjudul *Kemampuan Mengonversi Teks Cerpen menjadi Teks Drama Siswa Kelas XI SMAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat identifikasi masalah yaitu:

1. kesulitan-kesulitan siswa dalam keterampilan menulis.

2. Kurangnya minat terhadap menulis teks drama.
3. pemahaman mengonversi teks cerpen masih rendah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas masalah kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama berdasarkan isi, struktur, dan ciri kebahasaan. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mengonversi isi teks cerpen menjadi isi teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah kemampuan mengonversi struktur teks cerpen menjadi struktur teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah kemampuan mengonversi ciri kebahasaan teks cerpen menjadi ciri kebahasaan teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama siswa berdasarkan isi kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama siswa berdasarkan struktur kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama siswa berdasarkan ciri kebahasaan kelas XI SMA Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pendeskripsian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama,

- b. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama,
- c. Bagi peneliti, untuk dijadikan sebagai tambahan wawasan dan ilmu untuk mengajar kelak,
- d. Bagi sekolah, sebagai gambaran kepada pihak sekolah tentang kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama sehingga pihak sekolah dapat menjadikannya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik.
- e. Bagi pihak lain, dapat dijadikan acuan bagi yang ingin mengembangkan penelitian kemampuan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama.